

SEMIOTIKA RIFFATERRE UNTUK *ELEGI LAUT* SOFYAN DAUD

RIFFATERRE'S SEMIOTICS OF SOFYAN DAUD'S ELEGI LAUT

Naratungga Indit Prahasita

Kantor Bahasa Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma 81, Kota Baru, Ternate Tengah
naratungga.ip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi “Elegi Laut” (EL) karya Sofyan Daud (SD) berdasarkan pendekatan semiotik Riffaterre. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan melalui teknik pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi EL menggunakan konvensi sastra (ketaklangsungan), pergantian makna (*displacing*) yang berupa metafora, dan penciptaan makna (*creating of meaning*) yang berupa *homologues* ‘persamaan makna’ dan penguatan makna. Varian-varian merujuk pada matriks yang sama, yaitu manusia sebagai pelaku ketidakseimbangan ekologi itu sendiri. Matriks tersebut membawa puisi EL pada sebuah hipogram *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya yang dapat dijadikan salah satu hipogram tekstual puisi EL.

Kata kunci: puisi, semiotik Riffaterre, *heuristik*, *hermeneutik*

Abstract

This study aims to describe the meaning of poem ‘Elegi Laut’ written by Sofyan Daud based on Riffaterre’s semiotic approach. The method used on this study is a qualitative method through heuristic and hermeneutic reading techniques. The result of this study shows that the poem of Sofyan Daud’s ‘Elegi Laut’ worked using literary conventions (indirectness), change of meaning (displacing) in the form of metaphor, and creating of meaning in the form of homologues ‘common sense’ and the strengthening of meaning. The variants refer to the same matrix, ie human beings as the actor of ecological imbalance itself. The matrix of Elegi Laut brings this poem to a textual hipogram as in Mangunwijaya work’s Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa.

Keywords: poem, Riffaterre’s semiotic, *heuristik*, *hermeneutik*

1. Pendahuluan

SD merupakan salah satu penyair di Maluku Utara. Semenjak SMA, pria kelahiran Tidore ini telah menghasilkan sehimpunan puisi yang terangkum dalam judul *Jejak Arus: 99 Puisi Pilihan* (selanjutnya disingkat JA). Beberapa karya lepasnya sempat dimuat dalam kumpulan puisi *Narasi Tanah Asal* (kumpulan puisi pada Temu Penyair Indonesia di Ternate) dan diikutkan dalam ajang *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) serta di beberapa media lokal. Pria yang sempat menjadi anggota parlemen Kota Tidore Kepulauan ini pun merupakan salah satu penggagas pelaksanaan Temu Penyair Indonesia di Ternate pada tahun

2013. Selain itu, SD tergolong sebagai pemrakarsa literasi di Maluku Utara dan pendiri penerbitan buku-buku sastra dan budaya dengan nama *Garasi Genta*. Melalui peran-peran tersebut, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya SD merupakan salah satu tokoh penggiat dan pegiat sastra di Maluku Utara. Tulisan ini pun bukan hanya semata-mata mengkaji puisi SD, melainkan juga sebagai upaya apresiasi terhadap karya sastrawan daerah.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan produk kebudayaan. Puisi berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan atas desakan-

desakan emosional atau gejolak batin yang rasional. Kemudian, puisi ditulis oleh penyairnya agar nantinya dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Kebermanfaatannya bertolak dari masyarakat yang telah memiliki konvensi, pandangan estetika, falsafah, religi, tujuan berseni, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari pendapat Teeuw (1984: 11) yang menyatakan bahwa karya sastra (puisi) tidak lahir dari kekosongan budaya. Maksud dan tujuan penyair dalam hubungannya dengan kebermanfaatan puisi dapat berupa nilai-nilai, misalnya nilai keindahan atau pandangan hidup.

Atas dasar itu, puisi kerap pula digunakan sebagai pengungkapan dan curahan isi. Puisi menyajikan suasana batin yang bersumber dari budi manusia. Harapannya, puisi yang berisikan perasaan, lambang, dan keindahan mampu menyentuh batin dan hati manusia sehingga nilai lain, selain nilai keindahan, dapat ditangkap pembacanya. Akan tetapi, setakat ini puisi cenderung sukar dimengerti karena kompleksitas, pemadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang sukar (Pradopo, 2012: 119). Ihtwal pemadatan, puisi cenderung menyatakan sesuatu hal secara implisit, sugesti, dan mempergunakan bahasa kiasan yang bermakna ganda, ataupun mempergunakan ambiguitas. Dengan begitu, pengungkapan atau pemaknaan dalam puisi tidak secara gamblang diutarakan si penyair.

Sebagai salah satu ragam sastra yang hakikatnya citraan (imaji), Pradopo (2012: 119) pun menganggap bahwa puisi menyodorkan persoalan yang diangkatnya secara tidak langsung. Begitu pun puisi yang berjudul “Elegi Laut” (EL) dalam JA. EL tidak serta-merta mengungkapkan makna dan gagasan si penyair. Sangat mungkin cara tidak langsung itu dalam EL dilakukan lewat pergantian makna (*displacing*), penyimpangan makna (*distorting*), atau penciptaan makna (*creating of meaning*) sesuai dengan teori semiotik Riffaterre.

Teori itu membantu dalam membahas puisi, mulai dari pembacaan puisi secara sintaksis (*heuristik*) dan semantis (*hermeneutik*), ketidaklangsungan ekspresif, matriks, bahkan hingga *hipogram*-nya (intertekstual naskah tersebut). Pemaknaan tersebut tentu saja tidak terlepas dari unsur-

unsur atau struktur pembangun puisi, seperti penggunaan gaya bahasa (majas), citraan, ataupun diksi. Dengan demikian, pendeskripsian terhadap unsur-unsur tersebut dan pemberian makna pada EL diharapkan dapat diketahui secara dalam kompleksitas struktur puisi serta makna puisi secara maksimal.

2. Teori dan Metode

2.1 Kajian Teori

Sayuti (2002:18) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut adalah berupa kata-kata, bentuk, pola, rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Hal itu dapat diartikan bahwa ada beberapa tuntutan yang harus dipenuhi agar sebuah pengucapan bahasa itu dapat disebut puisi. Tuntutan tersebut berupa kata-kata yang disusun menjadi baris-baris hingga mencapai bentuknya yang khas. Di samping itu, puisi adalah hasil konsentrasi dan intensifikasi yang menjadikannya sebagai genre sastra yang paling padat.

Sementara itu, Ahmad (via Pradopo, 2005: 6—7) telah mengumpulkan berbagai definisi puisi, yakni sebagai unsur-unsur yang berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Pada intinya pula, struktur puisi terbentuk berdasarkan unsur-unsur yang saling berjalanan erat. Hawkes (via Pradopo, 2012: 122) menyatakan bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh sebab itu, guna mengetahui makna kristalisasi atau pemadatan pengalaman penyair dalam puisi, pemahaman terhadap unsur-unsur puisi menjadi hal yang niscaya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra melalui jalinan unsur-unsur puisi yang erat. Hal-hal tersebut

merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik, dan memberi kesan mendalam dengan menggunakan medium bahasa yang dipadatkan.

Kendatipun begitu, kajian ini tidak semata-mata hanya menganalisis struktur puisi. Namun, guna memperjelas makna puisi, teori yang akan dipergunakan, yakni teori semiotik. Hal itu sebagai cara agar analisis puisi bukan hanya sekadar teks puisi tersebut, melainkan adanya hubungan antara teks dan pengaruh sosial budayanya atau yang berhubungan di luar struktur tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pendapat Teeuw (1984: 11) yang menyatakan bahwa karya sastra (puisi) tidak lahir dari kekosongan budaya.

Bahasa yang digunakan dalam penciptaan puisi merupakan sistem tanda. Tanda-tanda tersebut tidaklah bermakna jika tidak diberi makna oleh pembaca melalui konvensi-konvensi yang berhubungan dengannya. Untuk itulah, teori semiotik bermanfaat guna memaknai puisi. Pradopo (2012: 92) menyatakan bahwa tanda yang dalam karya sastra ditentukan atau disesuaikan oleh konvensi sastra selain konvensi bahasa. Konvensi bahasa adalah sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan konvensi sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Untuk membedakan konvensi bahasa dan konvensi sastra dipergunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*) untuk sastra. Dengan begitu, teori semiotik yang berdasarkan atas konvensi sastra akan berhubungan dengan analisis struktur dalam puisi, seperti personifikasi, simile, metafora, dan metonimi.

Riffaterre (via Pradopo, 2012: 95) menyatakan bahwa konvensi sastra, yaitu konvensi ketaklangsungan ekspresi sastra dan konvensi hubungan antarteks. Ketaklangsungan ekspresi yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna, gagasan, atau pikiran dalam puisi disebabkan oleh tiga hal, yaitu pergantian makna (*displacing*), penyimpangan makna (*distorting*), atau penciptaan makna (*creating of meaning*).

Penggantian makna disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa terbagi menjadi dua, yakni retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik, seperti aliterasi, anastrof, atau hiperbola; sedangkan gaya bahasa kiasan,

seperti metafora, personifikasi, persamaan atau simile, sinekdoke, atau metonimi (Keraf, 2007: 130—145). Sementara itu, penyimpangan makna disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas (kegandaan arti), kontradiksi (pertentangan), dan *nonsense* (ketidakberartian). Penciptaan makna merupakan bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi, di antaranya ialah pembaitan, enjambemen, persajakan (rima), tipografi, dan *homologues* (homolog) (Riffaterre via Pradopo, 2012: 100). Selain itu, Riffaterre (via Faruk, 2012: 144) menganjurkan dua cara pembacaan secara berurutan, yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau pembacaan semiotik tingkat pertama. Sementara itu, pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra.

Hasil dari pembacaan *hermeneutik* tersebut akan membentuk diri menyerupai donat yang di dalamnya ruang kosong yang menjadi pusat strukturnya dan berbuah matriks. Matriks tersebut nantinya akan mengarah pada sebuah teks lain yang disebut hipogram (Faruk, 2012: 142). Dengan kata lain, hipogram tersebut dapat terikat pada interteks sebuah karya sastra lain atau teks di luar karya sastra.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ratna (2008: 47—48) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, diuraikan dengan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam puisi EL.

Elegi Laut

Pada bisu angin kudengar sedih Samudera
seekor bangau menggaris udara ke tepian
menuju selat yang setia merangkul ombak

tapi bakaunya telah punah
telah juga punah pohon sagu dan ketapang di
sana

terbisik juga tangis perih karang
saat kawanannya cemas menempuh ajal
oleh racun juga mesiu menghempas

(biru lautku keruh terumbu melesak udara
ikan ikanku remuk mengapung di selat)

kini, berkali angin hembusi aroma lumpur ke
udara

kulihat ketapang ketapang rangga
cemara laut terjungkal
nyiur sisa sebatang

aroma laut asing dalam ingatan

terbisik kini cemas nelayan

tercegat beton berdepa depa

selat juga tanjung lenyap pasir lesak

tiada tempat melego jala,

menepikan perahu saat ombak mulai nakal

Kudengar kini elegi laut

mendekap cemas dalam angin bisu

sebab anyir laut tak serupa dulu.

Tidore, 2007

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan dari buku-buku yang berkaitan tentang teori pengkajian puisi dan kritik sastra.

Sesungguhnya, konsep yang diciptakan Riffaterre merupakan sebuah metodologis dalam memahami puisi (Faruk, 2012: 143). Berdasarkan konsep Riffaterre, guna mempermudah analisis pemaknaan puisi, teknik baca yang digunakan ialah pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (pembacaan secara semiotik) terhadap puisi EL. Setelah mendeskripsikan puisi secara *heuristik* dan *hermeneutik*, data-data yang ditemukan diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan data arti dan makna. Langkah selanjutnya ialah menganalisis data secara struktural, yaitu dengan membangun serangkaian oposisi biner, hubungan ekuivalensi atau paradigmatis, *hermeneutik* atau retroaktif, sampai ditemukan invarian (matriks atau hipogram) dari varian-varian yang ada (Faruk, 2012: 150).

3. Pembahasan

3.1 Pembacaan *Heuristik*

Sesuai dengan metode analisis yang telah dijelaskan, pembahasan terlebih dahulu melalui pembacaan *heuristik* terhadap puisi EL. Pembacaan ini berdasarkan struktur kebahasaannya. Guna memperjelas arti, pendeskripsiannya diberikan sisipan kata atau sinonim kata dalam tanda kurung bahkan diubah posisinya agar gramatikal. Hasil pembacaan tiap bait tersebut sebagai berikut.

Pada angin (yang) (mem)bisu, kudengar (ke)sedih(an) (di) samudra. Seekor bangau menggaris (di) udara (*menuju*) ke tepian; menuju selat yang setia merangkul ombak.

(Akan) (te)tapi, di sana (di tepian), bakaunya (*pohon bakau*), pohon sagu, dan (pohon) ketapang telah punah.

(Pada angin yang membisu), terbisik juga tangis(an) perih karang saat kawanannya cemas (ketika) menempuh ajal oleh hampasan racun juga mesiu.

((Warna) biru lautku (kini menjadi) keruh. Terumbu melesak (ke) udara. Ikan-ikanku remuk (dan) mengapung di (permukaan) selat).

Kini, berkali(-kali) angin (meng)hembus(kan) aroma lumpur ke udara. Kulihat pohon-pohon ketapang (me)ranggas, (pohon) cemara laut terjungkal, (dan pohon) nyiur (*kelapa*) (hanya ter)sisa sebatang. Aroma laut (menjadi) asing (*berbeda*) dalam ingatan.

Kini, terbisik (ke)cemas(an) nelayan (karena perahunya) tercegat beton (yang) berdepa-depa. Selat juga tanjung lenyap. Pasir (pun) lesak. Tiada (lagi) tempat (untuk) melego jala (atau untuk) menepikan perahu saat ombak mulai nakal.

Kini, kudengar elegi (tentang) laut (yang) mendekap cemas dalam angin (mem)bisu sebab anyir (*bau*) laut tak serupa dulu.

Pembacaan *heuristik* pada ketujuh bait tersebut tentunya belum memiliki makna secara konvensi sastra. Pembacaan tersebut hanya sebatas pemahaman arti bahasa atau sistem semiotik tingkat pertama.

3.2 Pembacaan *Hermeneutik*

Pembacaan *hermeneutik* menekankan pada pendeskripsian makna yang terpendam atau tersembunyi. Interpretasi makna dalam pembacaan ini berdasarkan atas konvensi sastra

atau sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang dimaksud berupa penggunaan bahasa kiasan. Judul puisi, yakni ‘Elegi Laut’ dapat berarti ungkapan kesedihan dan kekecewaan terhadap perubahan kondisi laut yang terjadi dewasa ini. Keseluruhan hasil pembacaan tersebut sebagai berikut.

Bait pertama, di dalam kesunyian/keheningan, si aku lirik merasa gundah (sedih) ihwal kehidupan di sekitar laut: mengenai makhluk hidup (bangau) yang menuju daratan (ke tepian) untuk pulang ke habitat ataupun menuju ke laut (ke selat) dengan segala bahaya yang mengancam (merangkul ombak) karena tuntutan mata pencaharian.

Namun, pada bait kedua, habitat (pohon bakau, pohon sagu, dan pohon ketapang) di daratan (tepiian) tersebut kini telah sirna (punah). Selain sebagai tempat tinggal, daratan (tepiian) merupakan tempat penghidupan.

Bait ketiga, di dalam kesunyian/keheningan, si aku lirik pun merasa prihatin (sedih) terhadap kehidupan di bawah laut (karang): banyak ikan mati (ajal) akibat (hempasan) racun dan penggunaan bom ikan.

Pada bait keempat, aku lirik pun bersenandika (akibat penggunaan bom ikan) warna laut yang biru, kini telah menjadi keruh. Terumbu dan ikan hancur. Serpihannya mengapung di permukaan laut.

Bait kelima, kejadian di bawah laut itu pun (aroma lumpur) kerap dilakukan. Aku lirik menyadari bahwa habitat makhluk hidup di daratan pun benar-benar mengalami krisis (ketapang meranggas, cemara laut terjungkal, nyiru hanya sebatang). Keadaan yang benar-benar berbeda (aroma laut asing) menurut si aku lirik.

Kini, pada bait keenam, aku lirik mendapat kabar lainnya bahwa nelayan pun khawatir karena perahu sulit bersandar akibat pembangunan (*beton berdepa-depa*) di tepian laut. Dalam perkembangan zaman, perahu-perahu nelayan kini memang lebih sering bertambat pada pancang di pelabuhan (dermaga) atau perahu lainnya. Langka dijumpai, di kota-kota besar, nelayan menyandarkan perahu karena tanjung (*selat dan tanjung lenyap*) sudah banyak berubah menjadi dermaga. Jika masih dapat bersandar, nelayan

bisa saja menyandarkan perahu tepat di depan atau di sekitar halaman rumahnya. Selain itu, mengakibatkan nelayan pun tidak memiliki tempat untuk melego jala.

Bait ketujuh, aku lirik kini hanya mampu meratapi (elegi) keadaan laut yang diam-diam (dalam keheningan) semakin mengkhawatirkan karena kondisi (anyir) laut memang tidak semestinya (tak serupa dulu).

3.3 Ketaklangsungan Unsur-Unsur Puisi EL
Sebenarnya, dalam pembacaan *hermeneutik*, secara tidak langsung pembaca juga telah menganalisis unsur ketaklangsungan dari puisi yang dibacanya. Bagian ini secara khusus menjelaskan konvensi ketaklangsungan dalam unsur-unsur puisi EL pada tiap baitnya. Judul “Elegi Laut” menyiratkan bahwa terdapat keprihatinan. Elegi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita (khususnya pada peristiwa kematian). Sementara, laut yang dikiaskan sebagai tempat penghidupan. Penyair ingin mengatakan bahwa puisi EL berisi ungkapan-ungkapan keprihatinannya terhadap kehancuran ekologi laut

3.3.1 Bait Pertama

Bisu angin adalah anastrof. Susunan kata yang seharusnya ialah ‘angin (mem)bisu’. Frasa ini mengiaskan tentang keheningan atau kesunyian. Suasana yang hening. Selain itu, terdapat kiasan personifikasi dalam bentuk itu. Kiasan itu muncul kembali dalam *kudengar sedih samudra*. Melalui citraan pendengaran, *kudengar sedih samudra* mengiaskan aku lirik merasakan keprihatinan atau kekecewaan (sedih). *Sedih* juga dapat dikiaskan dengan hal dukacita bahkan kematian.

Metonimi *menggaris* dapat berarti melakukan perjalanan, bepergian ke suatu tujuan. Dalam konteks puisi EL, frasa *seekor bangau* digunakan sebagai kiasan sinekdoke *pars pro toto*. Seekor bangau mewakili makhluk hidup (biota laut) yang melakukan perjalanan ke daerah pesisir sebagai habitatnya. Selain itu, terdapat personifikasi *merangkul ombak* yang seolah-olah selalu dekat dengan rintangan. Jadi, terdapat pula makhluk yang sengaja pergi melaut untuk mencari nafkah,

walaupun menempuh segala rintangan ataupun bisa saja berupa permasalahan hidup lainnya.

3.3.2 Bait Kedua

Harapan atau rezeki dikiaskan dengan kata *bakau*, *pohon sagu*, dan *ketapang*. Penggunaan kata-kata tersebut berasosiasi dengan ragam flora di sekitar lautan. Dengan demikian, pencarian makhluk hidup dalam puisi tersebut bermuara pada ragam flora yang berarti sebagai tempat penghidupan kini telah musnah. Lukisan tersebut merupakan sebuah cerita pilu yang dirasakan oleh si penyair mengenai habitat di sekitar pesisir yang telah musnah.

3.3.3 Bait Ketiga

Tangis perih karang adalah kepedihan, lebih dari sekadar *sedih* pada bait pertama. Oleh sebab itu, memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan terdapat kiasan personifikasi dalam bentuk itu. Karang menyediakan tempat tinggal, tempat mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota laut. Dengan begitu, si penyair mengumpamakan karang sebagai penjaga yang tidak berdaya lagi dalam menjaga kelangsungan hidup dan kelestarian berbagai hewan dan tumbuhan di laut karena hempasan racun dan mesiu.

3.3.4 Bait Keempat

Bait ini semacam solilokui (dalam drama) yang digunakan si penyair terhadap bait ketiga. Karena racun dan mesiu, warna laut tidak lagi menjadi biru. Namun, buram karena kotor; tidak bening; tidak jernih. Dalam bait ini, terdapat pula kata-kata hiperbola, seperti *melesak* dan *remuk*. Kata-kata tersebut digunakan penyair untuk menekankan bahwa penggunaan racun dan mesiu berakibat sangat fatal bagi ekologi laut.

3.3.5 Bait Kelima

Kalimat *angin hembusi aroma lumpur ke udara* merupakan kiasan bahwa peristiwa pada bait ketiga telah dilakukan secara terus-menerus sehingga tidak hanya laut yang buram karena kotor (karena tanah atau lumpur) tetapi juga bebauannya telah tercium. *Ketapang-ketapang*, *cemara*, dan *nyiur* sejajar dengan *bakau* pada bait pertama yang merupakan kiasan habitat. Selain itu, *ranggas*, *terjungkal*, dan *sis*

sebatang pun memiliki kemiripan (*homologues*) dengan *punah* yang dapat dikaitkan dengan pemusnahan. Sementara itu, *asing dalam ingatan* mengiaskan tentang terselap terhadap kondisi yang berbeda.

3.3.6 Bait Keenam

Kepedihan pun kini dirasakan oleh manusia, khususnya nelayan. *Beton berdepa-depa* merupakan metafora pembangunan. Pembangunan dalam konotasi negatif karena, menurut aku lirik, tidak memikirkan kehidupan di sekelilingnya atau merugikan kalangan lain. *Tercegat* dan *tiada tempat melego jala* mengiaskan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan makin sulit atau bahkan hampir langka.

3.3.7 Bait Ketujuh

Elegi merupakan nyanyian mengenai ratapan atau kesedihan. Aku lirik kini hanya mampu mendengar keluh-kesah (*elegi*) mengenai keadaan laut yang kacau dalam keheningan. Sementara itu, *anyir* adalah metonimi laut, sedangkan *tak serupa dulu* sejajar dengan *asing dalam ingatan* (*homologues*).

Dalam puisi EL, ketaklangsungan ekspresi berupa pergantian arti (*displacing*) ialah penggunaan metonimi, personifikasi, metafora, sinekdoke, hiperbola, dan *anastrof*. Selain itu, terdapat pula penciptaan makna (*creating of meaning*) berupa *homologues* ‘persamaan arti’. Pada bait-bait puisi EL, penyair menjelaskan mengenai kepedihan-kepedihan atau ratapan-ratapan. Penciptaan makna terdapat pada penggunaan citraan *kudengar*, *terbisik*, dan *kulihat* yang menimbulkan penguatan arti dalam memulai ratapan tersebut.

3.4 Matriks dan Hipogram

Hingga bait kelima dalam puisi EL, tampak bahwa *kudengar sedih samudra*, *tangis perih karang*, dan *aroma lumpur ke udara* sebagai metonimi dari akibat kerusakan alam. Dari bantuan pengetahuan mengenai ekologi yang berkaitan tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya), kerusakan-kerusakan alam tersebut berupa kepunahan habitat makhluk hidup (bangau), seperti bakau, ketapang, pohon sagu, nyiur, cemara laut, ikan, dan terumbu.

Dengan demikian, penyair membawa pembaca untuk menatap kerusakan-kerusakan yang terjadi pada tepi atau pesisir laut dan dasar laut. Tidaklah mengherankan jika larik pertama puisi tersebut mengungkapkan kesedihan samudra. Sementara, pada larik keenam menyebut *tangis perih karang* yang menyebabkan *aroma lumpur* dari dasar laut tercium hingga ke udara. Kerusakan-kerusakan seperti itulah yang akhirnya dinyatakan pada larik ke-15 (*aroma laut asing dalam ingatan*). Dengan kata lain, terdapat hal yang mempresentasikan keseimbangan ekologi laut, ketika kerap terlihat *seekor bangau menggaris udara ke tepian* atau masih berdayanya fungsi *karang*, dioposisikan dengan kerusakan biota laut (*punah, menempuh ajal, keruh, mengapung, melesak, meranggas, terjungkal*).

Sama halnya pada bait keenam. Terdapat suatu oposisi, yakni pada pelukisan *cemas nelayan* dan *beton berdepa depa*. *Beton berdepa depa* dikiaskan sebagai wujud pembangunan. Pembangunan yang ternyata berkonotasi negatif karena ternyata ada pihak yang merasa dirugikan, *cemas nelayan*. Oleh sebab itu, ada baris-baris yang mempresentasikan modernitas yang dioposisikan dengan kebudayaan tradisional (*melego jala, menyandarkan perahu*).

Kesemua oposisi tersebut merupakan varian-varian yang terdapat dalam puisi EL. Varian-varian tersebut merujuk pada matriks yang sama dan tidak muncul atau pada hakikatnya tidak pernah teraktualisasi dalam puisi EL, yaitu manusia sebagai pelaku ketidakseimbangan ekologi itu sendiri. Penghempas racun dan mesiu serta pelaksana pembangunan tentunya manusia. Matriks tersebut yang membawa puisi EL pada sebuah hipogram. Hal ini semacam hierarki memakan dan dimakan, seperti cerita *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya yang dapat dijadikan salah satu hipogram tekstual puisi EL. Kerajaan Ternate dan Tidore yang bagai ikan-ikan *ido* yang lebih besar bersaing memperebutkan dan mencaplok ikan-ikan *homa* yang lebih kecil (suku-suku kecil). Namun, tanpa disadari mereka tersemu dan masuk perangkap ikan-ikan hiu yang jauh lebih kuat: bangsa Eropa.

Ada beberapa manusia yang dengan akal dan pikirannya melakukan segala cara, baik dengan racun, bom ikan, maupun pukut harimau dalam menangkap ikan. Tanpa disadari bahwa perlakuan seperti itu akan berdampak pada kerusakan ekologi laut. Namun, ternyata ada pula manusia yang jauh lebih berkuasa dan mampu membuat kerugian pada manusia lainnya tersebut. Pembangunan daerah pesisir yang memusnahkan habitat makhluk lain dan pembuatan dermaga-dermaga, atau mungkin saja reklamasi, yang merugikan nelayan. Dengan kata lain, biota laut dan pesisir yang menjadi ikan-ikan *homa*, nelayan (manusia) yang dikaitkan dengan ikan-ikan *ido*, sedangkan pemerintah (manusia) bagai ikan-ikan hiu.

4. Simpulan

Dalam menciptakan puisi, penyair tidak secara langsung mengungkapkan makna karyanya. Analisis puisi EL dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca puisi secara *heuristik* dan *hermeneutik*, menemukan konvensi sastra, dan menemukan variasi serta matriks dan hipogramnya. Penggunaan konvensi sastra dalam EL, yakni ketaklangsungan ekspresi berupa pergantian arti (*displacing*) ialah penggunaan metonimi, personifikasi, metafora, sinekdoke, hiperbola, dan *anastrof*. Selain itu, terdapat pula penciptaan makna (*creating of meaning*) berupa *homologues* 'persamaan arti'. Pada bait-bait puisi EL, penyair menjelaskan mengenai kepedihan-kepedihan atau ratapan-ratapan. Penciptaan makna terdapat pada penggunaan citraan *kudengar, terbisik*, dan *kulihat* yang menimbulkan penguatan arti dalam memulai ratapan tersebut. Sementara itu, matriks atau hipogram dapat ditemukan berdasarkan oposisi-oposisi atau variasi-variasinya. Varian-varian tersebut merujuk pada matriks yang sama, yaitu manusia sebagai pelaku ketidakseimbangan ekologi itu sendiri. Matriks tersebut yang membawa puisi EL pada sebuah hipogram. Hal ini semacam hierarki memakan dan dimakan, seperti cerita *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya yang dapat dijadikan salah satu hipogram tekstual puisi EL.

Daftar Pustaka

- Daud, Sofyan. 2010. *Jejak Arus*. Ternate. Garasi Genta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 2015. *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2012. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam Jabrohim (Ed.) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kuta. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.